

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Webstar, 1989:45). Menurut Surya (2005:47) guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara dan Agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Sedangkan menurut Rice dan Bishopruck (1971:5) guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi disini dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri. Peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan secara sistematis, dalam arti direncanakan secara matang, dilaksanakan secara taat asas, dan dievaluasi secara objektif. Sebab lahirnya seorang profesional tidak bisa hanya

melalui bentuk penataran dalam waktu enam hari, supervise dalam sekali atau dua kali, dan studi banding selama dua atau tiga hari. Sikap seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualitas pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya (Sidi, 2003:50).

Mewujudkan proses kegiatan pendidikan dan pengajaran, maka unsur yang terpenting antara lain adalah bagaimana guru dapat merangsang dan mengarahkan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong siswa dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Mengajar dapat merangsang dan membimbing dengan berbagai pendekatan, dimana setiap pendekatan dapat mengarah pada pencapaian tujuan belajar yang berbeda. Tetapi apapun subyeknya mengajar pada hakekatnya adalah menolong siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan ide serta apresiasi yang mengarah pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Realita yang terjadi pada saat ini, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional

hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini menimbulkan keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam juga ikut mengomentari menurunnya pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan sikap profesionalisme guru dari pelatihan sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan.

Guru yang memiliki kemampuan profesional sangat dibutuhkan kalangan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. Karena guru merupakan orang tua yang kedua bagi siswa. Dengan adanya seorang guru, siswa akan mendapatkan pelajaran dan ilmu, sehingga siswa bisa termotivasi juga tertarik dengan proses belajar mengajar di sekolah. Sebaliknya apabila guru tidak memiliki kemampuan profesional, maka akan berdampak negatif dengan minat belajarnya.

Pada dasarnya manusia hidup untuk memenuhi kebutuhannya dan dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut manusia melakukan aktivitas yang didorong oleh minat. Minat adalah daya penggerak yang menjadikan manusia melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian halnya siswa yang menjalani aktivitas belajar di sekolah, karena didorong oleh minat dalam diri masing-masing atau oleh minat dari luar.

Minat belajar merupakan daya penggerak dari berbagai motif yang ada pada individu yang diarahkan pada tujuan tertentu. Untuk mempelajari suatu ilmu dengan baik dibutuhkan minat, sebab minat berkaitan dengan semangat dan kegairahan seseorang untuk melakukan sesuatu. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan minat siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya.

Pendidikan agama islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah, baik negeri maupun swasta memiliki sumbangan yang relatif besar dalam mewujudkan pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan siswa agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.(Ahmadi Islami sebagai paradigma ilmu pendidikan, Yogyakarta Aditya Media, 2003 : 2). Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius oleh semua pihak, terutama guru pendidikan agama Islam yang secara moral bertanggung jawab langsung atas tercapainya pendidikan agama yang merupakan subsistem dari pendidikan nasional dapat terealisasi.

Ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan

lingkungannya. Pola pembinaan pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga ruang lingkup pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap siswa juga meliputi ketiga lingkungan tersebut. Pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Depdikbud, 1979 : 2)

Mengingat pentingnya pendidikan agama disekolah, maka siswa yang sedang melakukan aktivitas belajar, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut memerlukan minat yang kuat. Minat belajar merupakan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan belajar siswa dapat tercapai. Minat belajar timbul karena siswa merasakan kebutuhan akan belajar, minat bisa datang dari dalam sering disebut minat intrinsik, sdangkan minat dari luar sering disebut minat ekstrinsik. Minat intrinsik biasanya lebih kuat dan lebih tahan lama. Selain minat intrinsik, siswa belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri siswa sehingga siswa belajar atas kesadaran diri sendiri.

Motivasi ekstrinsik tumbuh dari rangsangan luar atau dari pihak luar. Meskipun berasal dari luar motivasi ekstrinsik tidak dapat diabaikan.

Kadangkala siswa mengalami perubahan kondisi psikologis yang menyebabkan menurunnya motivasi. Misalnya karena jenuh atau bosan, maka siswa membutuhkan rangsangan dari luar untuk memulihkan minat belajarnya. Kondisi siswa dalam mempelajari pendidikan agama islam juga disebabkan oleh minat dari dalam diri mereka yang peningkatannya banyak dipengaruhi oleh rangsangan dari luar, yaitu dari guru mereka. Melalui gurulah minat belajar siswa jadi meningkat.

Apabila yang kurang sebenarnya dapat meningkat, demikian pula yang terjadi di SMP N 1 Kasihan kelas VIII. Bahwa guru profesional ketika mengajar dapat meningkatkan minat begitu juga sebaliknya guru yang profesional ketika mengajar tidak dapat meningkatkan minat belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kasihan ?
2. Bagaimana minat belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam Islam di SMP Negeri 1 Kasihan ?
3. Adakah hubungan antara profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan minat belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kasihan ?